

**PENYELESAIAN KONFLIK WANITA DEWASA AWAL YANG  
MEMPUNYAI ANAK PASCA MENGALAMI PERCERAIAN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**TIWI ANGGI SONIAWATI**

**F100140138**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENYELESAIAN KONFLIK WANITA DEWASA AWAL YANG  
MEMPUNYAI ANAK PASCA MENGALAMI PERCERAIAN**

**PUBLIKASI ILMIAH**

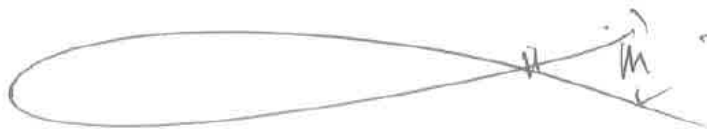
Oleh:

TIWI ANGGI SONIAWATI

F100140138

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping loop followed by a series of smaller, more intricate strokes.

**Santi Sulandari, S.Psi, M.Ger**

**PENYELESAIAN KONFLIK WANITA DEWASA AWAL YANG  
MEMPUNYAI ANAK PASCA MENGALAMI PERCERAIAN**

Yang diajukan oleh:

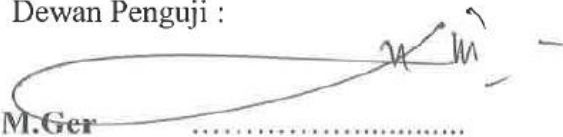
**TIWI ANGGI SONIAWATI**

**F.100140138**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Rabu, 7 November 2018  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji :

1. **Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger**  
(Ketua Dewan Penguji)



2. **Dr. Daliman, SU**  
(Anggota I Dewan Penguji)



3. **Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA**  
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog**  
**NIP.838/NIDN.0624067301**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini Saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan di atas maka akan saya pertanggung jawabkan.

Surakarta, 31 Oktober 2018

Yang menyatakan



**TIWI ANGGI SONIAWATI**

**F100140138**

## **PENYELESAIAN KONFLIK WANITA DEWASA AWAL YANG MEMPUNYAI ANAK PASCA MENGALAMI PERCERAIAN**

### **Abstrak**

Perceraian pada wanita yang sudah memiliki anak pastinya menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks dari pada mereka yang tidak memiliki anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyelesaian konflik yang dilakukan oleh wanita dewasa awal yang sudah mempunyai anak pasca mengalami perceraian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan *purposive sampling* yang terdiri dari 4 orang wanita dewasa awal yang berusia antara  $\pm 27-36$  tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Keabsahan data menggunakan *member check*. Analisis dilakukan melalui tematik analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik wanita dewasa awal setelah mengalami perceraian terdiri dari 3 sisi diantaranya a) Dalam sisi psikologis yang dilakukan wanita dewasa awal yaitu mengikhlaskan atas permasalahan yang dialami dengan mengalihkan masalah kedalam hal positif. b) penyelesaian konflik dalam sisi ekonomi yaitu menanggung kesenjangan ekonomi dengan giat bekerja dan mendapatkan bantuan dari orang terdekat. c) kemudian untuk sisi sosial yaitu dengan tidak menanggapi pembicaraan tetangga, menjalin hubungan baik dengan individu yang tidak mencibir dan menyelesaikan permasalahan yang dialami dengan kemampuan sendiri.

**Kata kunci :** Penyelesaian konflik, dewasa awal, perceraian

### **Abstract**

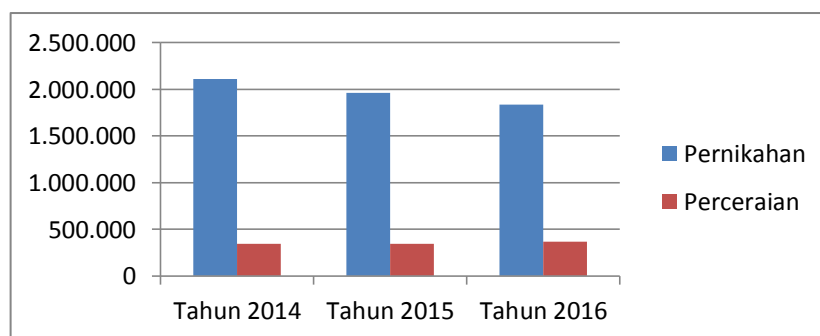
Divorce in women who already have children certainly raises more complex problems than those who do not have children. This study aims to find out the description of the resolution of conflicts carried out by early adult women who already have children after experiencing divorce. This study used a qualitative method carried out with purposive sampling consisting of 4 early adult women aged between  $\pm 27-36$  years. The method of data collection in this study uses semi-structured interviews. Validity of data using member check. The analysis was carried out through thematic analysis. The results of this study indicate that the conflict resolution of early adult women after experiencing divorce consists of 3 sides, including a) In the psychological side of early adult women, that is giving up on the problems experienced by turning the problem into positive things. b) conflict resolution on the economic side, namely to end economic inequality by actively working and getting help from the closest people. c) then for the social side, that is by not responding to neighbors' conversations, establishing good relations with individuals who do not sneer and resolve problems experienced with their own abilities.

**Key words:** conflict resolution, early adulthood, divorce

## 1. PENDAHULUAN

Keharmonisan rumah tangga merupakan dambaan setiap keluarga. Untuk mewujudkan keluarga harmonis sebagaimana yang didambakan merupakan suatu usaha yang tidak mudah dilakukan. Pasangan suami istri yang tidak sanggup menciptakan keharmonisan rumah tangga dapat mengarah pada perceraian keluarga. Perceraian terjadi apabila kedua belah pihak baik suami maupun istri sudah sama-sama merasakan ketidakcocokan dalam menjalani rumah tangga dan memutuskan bercerai sebagai alternatif terakhir yang diambil, ketika semua permasalahan yang dirasa tidak dapat terselesaikan dengan alternatif lain (Dewanti & Suprapti, 2014). Perceraian merupakan suatu keadaan sepasang suami istri yang awalnya berstatus menikah yang kemudian memutuskan ikatan agama dan hukum untuk tidak lagi memiliki hubungan atau keterkaitan moral, sosial serta emosional menurut Syaifuddin, Turatmiyah dan Yahanan (dalam Suwinita & Marheni, 2015).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia 2017 yang menyatakan angka pernikahan mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga 2016, angka pernikahan pada tahun 2014 sendiri mencapai 2.110.776, di tahun 2015 mencapai 1.958.394 dan di tahun 2016 mengalami penurunan hingga mencapai 1.837.185, sedangkan untuk perceraian dari tahun 2014 hingga 2016 mengalami kenaikan yang ajeg. Perkara perceraian yang diajukan di tahun 2014 pada Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung mencapai 344.237 perkara, di tahun 2015 mencapai 347.256 perkara dan ditahun 2016 mencapai 365.633 perkara.



Gambar 1. Data Perceraian di Indonesia dari Tahun 2014-2016

Sumber : BPS (2017)

Khususnya data perceraian yang diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di daerah Kabupaten Sragen pada tahun 2018 mencapai 88,446 perkara dan terlebih lagi data perceraian untuk Kecamatan Kedawung pada tahun 2018 mencapai 5,409 perkara.

Tingginya angka perceraian dapat disebabkan oleh beberapa faktor, faktor utama ialah tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga yang dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi antar pasangan. Dewi dan Sudana (dalam Miranda & Amna, 2017) mengungkapkan tidak adanya komunikasi yang intens dalam menjalani rumah tangga antara suami dan istri maka keharmonisan rumah tangga sulit didapatkan, faktor selanjutnya yang mendukung terjadinya perceraian yaitu adanya perbedaan harapan antara pasangan yang menjalani kehidupan rumah tangga dan juga ketidaksiapan suami istri dengan penyesuaian dalam membangun komitmen yang sudah disepakati.

Ketidakharmonisan dalam rumah tangga sering di alami oleh pasangan dewasa awal, karena pada masa tersebut merupakan masa transisi dari masa remaja menuju ke masa dewasa yang dimulai dari usia 21 tahun dan berakhir di usia 40 tahun menurut Papalia, Old dan Feldman (dalam Mahardhika, 2013). Masa dewasa awal merupakan masa untuk memilih pasangan hidup dengan cara menikah dan membina rumah tangga. Walaupun individu dewasa awal secara keseluruhan memiliki kematangan emosi yang stabil, namun ketika menjalani hidup rumah tangga banyak dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Hal tersebut dikarenakan masa dewasa awal adalah masa penyesuaian diri dengan pola kehidupan. Sehingga pasangan dewasa awal banyak dihadapkan dengan permasalahan ketidakharmonisan yang memicu timbulnya tindakan perceraian didalam rumah tangga.

Berakhirnya suatu pernikahan akan menimbulkan beberapa konsekuensi yang terjadi pada pasangan yang memutuskan untuk bercerai. Konsekuensi itu sendiri biasanya berupa konflik yang muncul pada suatu situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan keadaan yang semula. Konflik setelah perpisahan biasanya lebih sering di hadapkan dengan berbagai permasalahan seperti dalam sisi psikologis, ekonomi, dan sosial. Permasalahan yang muncul dalam sisi psikologis biasanya

dewasa awal yang mengalami perpisahan akan kesulitan menciptakan figur pengganti dari pasangan sehingga membuat individu selektif untuk memilih pasangan baru, kemudian permasalahan dari sisi ekonomi yaitu wanita dewasa awal harus memenuhi tuntutan kebutuhan hidup rumah tangga seorang diri dengan menjadi pengganti kepala rumah tangga, serta permasalahan yang muncul dari sisi sosial biasanya berkaitan dengan anggapan masyarakat yang negatif terhadap kehidupan wanita dewasa awal yang bercerai sehingga membuat enggan untuk keluar rumah karena takut untuk diperbincangkan menurut Hanson (dalam Muslim, 2014).

Penyelesaian konflik merupakan suatu upaya seorang individu untuk meredakan atau menekankan proses pemecahan masalah agar mencapai keselarasan dan tidak berpotensi kearah negatif, seperti kekerasan dan perkuliahian (Widiyanto, 2018). Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, apabila individu mengalami suatu konflik maka akan mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang lain, konflik muncul sebagai suatu proses yang berawal dari satu pihak yang merasa pihak lain mempengaruhi secara negatif yang akan menjadi kepedulian dari pihak pertama, sehingga memiliki efek negatif dan positif yang mencakup tahapan dalam menyelesaikan konflik menurut DeVitto (dalam Damayanti, 2013).

Tahapan dalam menyelesaikan konflik dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya seperti menurut Ghofar (2014) yang menyatakan akomodasi sebagai upaya seseorang untuk meredakan atau memberhentikan perselisihan yang terjadi agar mencapai kestabilan dengan menyesuaikan diri pada keadaan tersebut dengan bekerja sama diantara kedua belah pihak untuk mencari solusi. Metode yang juga bisa digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yaitu dominasi yang merupakan penegasan dan penempatan posisi bagus yang dilakukan kepada pihak yang bertikai dimana yang lebih kuat menjadi penguasa terhadap yang lebih lemah (Widiyanto, 2018).

Gambaran perilaku yang biasanya dilakukan oleh individu yang mengalami perceraian sering ditunjukkan dengan cara bersyukur, individu tersebut menyikapi dengan lapang dada dan menerima segala permasalahan dengan ikhlas, individu



merasa lega dan puas yang diwujudkan dari lisan maupun perbuatan menurut Putra (dalam Eriyanda & Khairani, 2017). Hal tersebut didukung dengan sikap individu yang tangguh sebagai pengganti kepala keluarga dan berperan ganda sebagai seorang ayah dan ibu, mulai dari membersihkan rumah, mencari nafkah, membesarkan dan mendidik anak (Mukmin, 2016). Tindakan yang juga dilakukan individu yang mengalami perceraian biasanya dengan cara mencari pasangan hidup kembali untuk mencari kepuasan batin dan membantu kesejahteraan ekonomi keluarga (Praptiningsih, 2016).

Permasalahan-permasalahan yang terjadi secara internal maupun eksternal harus sesegera mungkin ditanggulangi, hal tersebut dimaksudkan agar permasalahan yang dialami tidak berkelanjutan hingga kearah yang negatif dan agar tidak semakin sulit untuk diselesaikan. Upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi permasalahan bermanfaat untuk mendapatkan keselarasan dan keberlangsungan hidup yang jauh lebih baik untuk kedepannya (Putra, Hairunnisa, Sabiruddin, 2018). Hal tersebut akan berdampak pada kehidupan sehari-hari yang akan berjalan dengan damai tanpa terhalang kendala yang mengganjal.

Berdasarkan fenomena yang telah di kemukakan, muncul pertanyaan mengenai perceraian yang dialami oleh wanita dewasa awal yang meliputi: Apa yang menyebabkan perceraian terjadi? Selanjutnya apa saja konflik yang terjadi setelah perceraian? Kemudian bagaimana subjek menyelesaikan konflik yang datang pasca perceraian?

## 2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelesaian konflik wanita dewasa awal yang mempunyai anak pasca mengalami perceraian. Informan dalam penelitian berjumlah 4 orang yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Tabel 1 Karakteristik informan

Inisial	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
	Re	Fs	Nc	Es
Usia	27 tahun	36 tahun	29 tahun	29 tahun

Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Pendidikan	S1	SMP	SD	SMA
Pekerjaan	Pegawai Swasta	Buruh Pabrik	Buruh Pabrik	Penjaga Toko
Alamat	Sragen	Sragen	Sragen	Sragen
Jumlah Anak	2 orang	1 orang	1 orang	1 orang
Lama pernikahan	5 tahun	18 tahun	7 tahun	7 tahun
Status	Bercerai	Bercerai	Bercerai	Bercerai
Alasan Bercerai	Dituduh berselingkuh dan KDRT	Mantan suami berselingkuh	Mertua melibatkan diri dalam mengurus rumah tangga	Mantan suami berselingkuh
Lamanya Bercerai	2 tahun	1 tahun	3 tahun	1 tahun

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, wawancara tersebut menggunakan guide interview yang telah dibuat oleh peneliti dengan menggunakan pertanyaan terbuka, sehingga informan bisa mengemukakan jawabannya sesuai dengan apa yang telah dilakukan.

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan *member check*, tujuannya untuk membuktikan data yang diberikan oleh informan kepada peneliti benar-benar valid. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan informan maka peneliti dapat melakukan *member check* setelah satu periode atau setelah mendapatkan temuan maupun kesimpulan mengenai jawaban yang telah diperoleh dari informan, setelah data yang diperoleh peneliti dan informan memiliki informasi yang sama dan akurat maka informan bisa menandatangani *member check* sebagai penanda selesainya penelitian pada tiap-tiap informan.

Analisis pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan tujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji menjadi variabel yang terkait. Analisis tematik dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Gambaran Informan**

Informan 1 menikah dari tahun 2011 dengan tinggal serumah bersama dengan mertua. Ketika hidup berumah tangga dengan suami, informan menerima KDRT dari suami yang mengakibatkan informan menggugat cerai ke pengadilan agama. Saat bercerai usia informan 25 tahun, pada saat itu informan mempunyai 2 orang anak dengan usia 4 tahun dan 1 tahun. Setelah menerima KDRT dari suami, informan memutuskan kembali pulang kerumah orangtua. Sebelum bercerai informan sempat bekerja menjadi penjaga optik, namun setelah bercerai penghasilan dari bekerja di optik pun tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup. Sehingga informan memutuskan beralih kerja di permodalan nasional madani.

Informan 2 menikah pada tahun 2000 dengan hidup bersama dirumah suami. Setelah menjalani hidup berumah tangga selama 7 tahun, informan mencurigai suami berselingkuh pada saat suami merantau ke kalimantan. Suami sering berkata bohong dengan informan. Perselingkuhan yang dilakukan suami didukung juga dengan memberikan guna-guna kepada informan. Hal tersebut dilakukan agar informan tidak mengetahui perselingkuhan yang dilakukan suami. Mengetahui tindakan yang dilakukan suami, informan melayangkan gugatan kepada suami pada saat informan berusia 35 tahun dengan mempunyai 1 orang anak yang berusia 16 tahun.

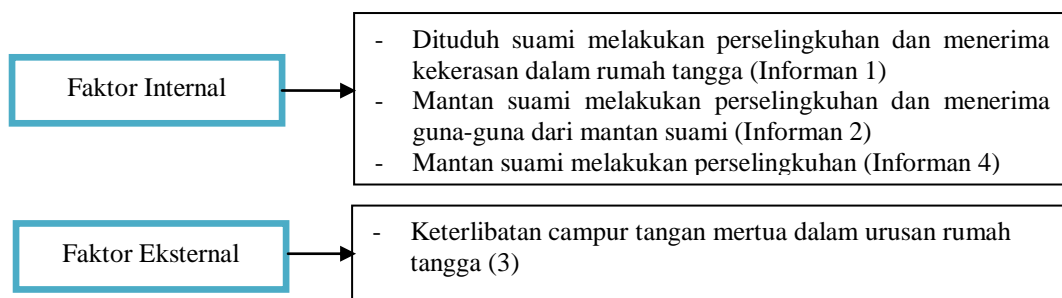
Informan 3 menikah pada tahun 2011 dengan tinggal serumah bersama dengan mertua. Ketika hidup serumah bersama mertua, informan diatur dalam menjalani hidup berumah tangga. Pihak keluarga suami melibatkan diri dalam segala urusan rumah tangga informan. Hal tersebut terjadi semenjak adik ipar informan pulang ke indonesia setelah menjadi tenaga kerja di luar negri. Mertua dan termasuk suami terpengaruh dengan ucapan adik ipar informan yang notabenenya tidak menyukai keberadaan informan. Suami informan lebih membela orangtuanya daripada informan yang sebagai istrinya. Sehingga informan memutuskan untuk pulang kerumah orangtua dan menggugat cerai suami. Saat bercerai informan berusia 23 tahun dengan memiliki seorang anak laki-laki yang berusia 3 tahun.

Informan 4 menikah dari tahun 2011. Informan memiliki 1 orang anak dengan usia 5 tahun. Setelah menikah informan tinggal bersama anak dan suami. Alasan yang mendasari informan menggugat cerai suami karena perselingkuhan yang dilakukan suami. Informan bercerai pada usia 28 tahun. Setelah bercerai informan hidup bersama anak di rumah orangtua.

Pembahasan dilakukan dengan peninjauan hasil-hasil penelitian dimulai dari mengetahui faktor penyebab perceraian, konflik yang muncul pasca perceraian hingga penyelesaian konflik yang dilakukan pasca perceraian.

### 3.2 Faktor penyebab perceraian

Mengetahui usia yang terbilang seimbang dari segi emosional dan kematangan fisik. Dewasa awal yang memilih jalan untuk bercerai biasanya dikarena faktor ketidakharmonisan yang terjadi didalam rumah tangga. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga yang dialami biasanya didukung dengan sikap tidak saling menjaga satu sama lain. Hal tersebut biasanya timbul karena sudah tidak ada lagi kepercayaan dan kecocokan dalam membangun rumah tangga.



Gambar 2. Bagan faktor penyebab perceraian

Ketidakharmonisan rumah tangga dialami oleh informan 1. Kecurigaan satu sama lain lah yang menjadi alasan kurang harmonisnya dalam membangun rumah tangga. Namun tidak hanya dari faktor kecurigaan saja, ketidakharmonisan dalam rumah tangga bisa timbul karena faktor salah satu pasangan melanggar janji suci dalam membangun mahlilai rumah tangga. Faktor tersebut berupa perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak mantan suami yang dialami oleh informan 2 dan informan 4. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sari dan Widyastuti (2015) yang menyatakan bahwa suatu perceraian bisa terjadi karena dipicu oleh beberapa faktor seperti suami tidak lagi bertanggung jawab atas ekonomi didalam rumah

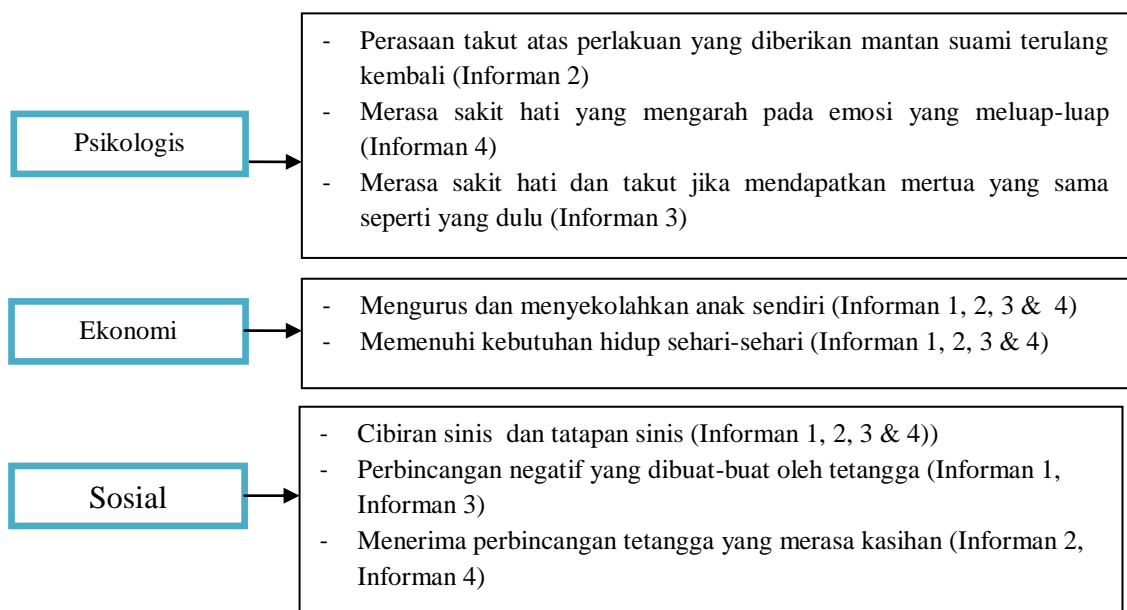
tangga hingga pasangan suami istri mengalami krisis akhlak dan identitas, hal tersebut dapat mengakibatkan salah satu pasangan mengalami gangguan dari pihak ketiga sehingga menimbulkan ketidakharmonisan didalam rumah tangga.

“..Nanti konflik terus lah mbak, maksute nang omah ngobrol wae enggak pernah ngobrol gitu lo, dadi ngomong seperlu ne tok ngunu kuwi. Yowes dari awal yowes enggak harmonis sih mbak iku...”(Informan 1)

Hal lain diluar faktor ketidakharmonisan juga bisa menjadi alasan pasangan suami istri memutuskan untuk bercerai. Alasan tersebut berupa keterlibatan pihak luar dalam mengurus permasalahan rumah tangga. Keterlibatan yang berlangsung secara terus menerus akan mengganggu keharmonisan dalam rumah tangga. Seperti yang dialami oleh informan 3. Dengan demikian, perlakuan yang didapatkan secara terus menerus menjadikan tekanan batin yang membuat informan 3 tidak leluasa menjalankan peran sebagai sepasang suami istri.

### 3.3 konflik yang muncul pasca perceraian

Berkaitan dengan perceraian yang dialami, dari keempat informan banyak dihadapkan dengan berbagai konflik. Mungkin konflik yang terjadi dari sisi psikologi, ekonomi mau pun sosial.



Gambar 3. Bagan konflik yang muncul pasca perceraian

Secara umum, dalam hal psikologis kebanyakan individu mengalami trauma setelah gagal dalam membina rumah tangga. Sebagai akibatnya akan mengarah

pada gangguan stres dan gangguan psikologis. Dengan adanya peristiwa traumatik akan mengakibatkan seorang individu mengubah respon untuk masa depannya. Konflik tersebut yang dialami oleh informan 2, informan 3 dan informan 4. Trauma yang dirasakan oleh ketiga informan berasal dari tindakan yang dilakukan mantan suami. Sesuai dengan hasil penelitian dari Dariyo (dalam Ningrum, 2013) yang menyatakan bahwa dampak yang harus dialami individu setelah resmi bercerai harus menjalani pekerjaan dengan mengalami kesenjangan dalam memenuhi kebutuhan karena harus berusaha mencari nafkah sendiri tanpa mendapatkan bantuan dari pasangan.

*“Sampai sekarang itu saya sudah dua tahun, saya takutnya suami saya kasihkan saya enggak tahu, obat atau dari paranormal gitu, saya takut.”(Informan 2)*

Selanjutnya konflik ekonomi, pada sisi ekonomi lah yang paling menonjol dan terasa bagi informan. Berbeda dengan keadaan sebelum bercerai, beban ekonomi akan ditanggung oleh suami dan pihak istri hanya akan menerima hasil kerja dari suami. Namun setelah bercerai, informan harus bertanggung jawab sepenuhnya atas kebutuhan untuk bertahan hidup. Bukan hanya fokus memenuhi kebutuhan diri sendiri, namun informan yang sudah memiliki anak setelah bercerai harus juga memenuhi kebutuhan anak. Seperti dalam hal menyekolahkan anak, mencukupi kebutuhan anak, dan membesarkan anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Dariyo (dalam Ningrum, 2013) yang menyatakan bahwa dampak yang harus dialami individu setelah resmi bercerai harus menjalani pekerjaan dengan mengalami kesenjangan dalam memenuhi kebutuhan karena harus berusaha mencari nafkah sendiri tanpa mendapatkan bantuan dari pasangan.

*“Ekonomiku itu selalu semangat sama anaku.. Ngasih uang, terus ekonomiku kan seret to mbak..”(Informan 3)*

*“Perbedaannya ya dulu kan ada yang ngasih uang itu sekarang ya sendiri lah.”(Informan 3)*

Beberapa konflik yang diterima, pada sisi sosial lah yang sering dialami oleh keempat informan dilingkungan masyarakat. Terutama keempat informan bertempat tinggal didesa yang mayoritas kedekatannya lebih erat. Banyak dari

tetangga yang membicarakan hal-hal diluar kebenaran yang terjadi, seperti pembicaraan ke arah negatif yang dibuat-buat oleh sebagian kecil tetangga yang tidak terlalu berpihak pada informan. Pernyataan yang biasanya dilontarkan oleh tetangga seakan-akan menyudutkan informan dengan perkataan yang tidak semestinya dilakukan oleh informan. Jika ditinjau dari pendapat Sari dan Widyastuti (2015), perselisihan atau yang sering disebut dengan konflik merupakan bagian yang tidak dapat dihindarkan dari dalam diri individu sebagai makhluk sosial yang cakupannya dengan lingkungan masyarakat.

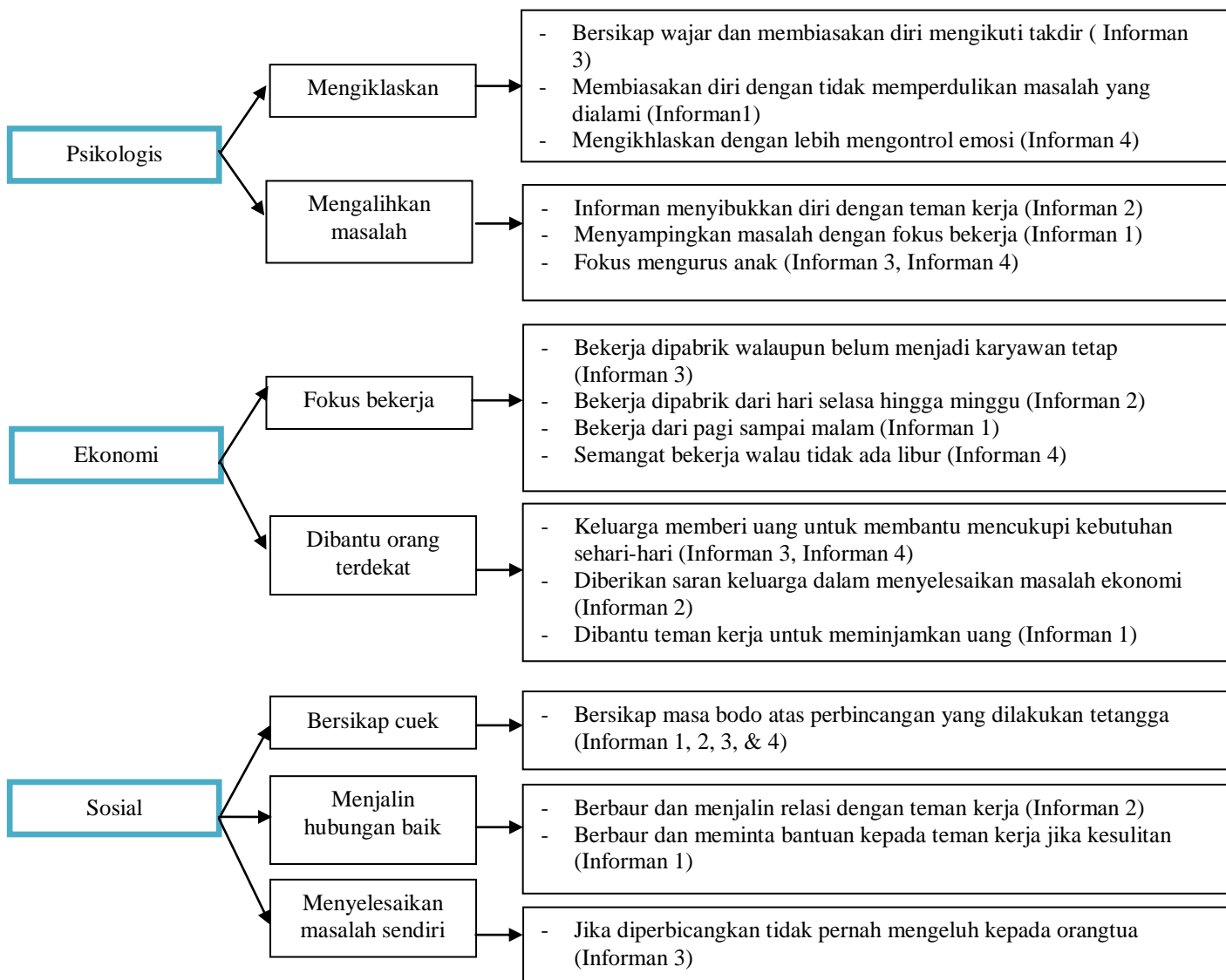
Terlebih lagi bagi informan 1, tetangga menganggap bahwa seorang wanita tidak seharusnya menolak laki-laki yang pada dasarnya merupakan imam keluarga. Informan menolak untuk diajak rujuk kembali setelah mantan suami memohon-mohon kepada informan. Hal tersebut yang membuat sebagian tetangga menyudutkan informan walaupun tetangga tidak mengetahui alasan yang mendasari informan bersikap seperti itu.

*“Nek lagi pertama sih wonge nyinyir mbak wong deso kan nyinyir tapi aku ora gagas, seng ngerasa ne aku dewe kek gitu kan. Kan tonggo ngomong ngene wong wedok kok ngemohi wong lanang ngene-ngene, tapi kan iku seng ngerasa ne aku mbak, nek aku gagas tonggo aku enggak bakal seneng gitu kan.” (Informan 1)*

Tetangga memojokkan informan dengan memberikan pernyataan yang tidak semestinya benar dengan kenyataan yang dialami oleh informan. Beberapa tetangga yang tidak berpihak pada informan membuat seakan-akan pernyataan yang sudah bergulir dimasyarakat menjadi benar dan tetangga yang bersikap netral menjadi terpengaruh dengan pernyataan yang sudah ada.

### **2.3 Penyelesaian konflik pasca mengalami perceraian**

konflik yang didapat oleh masing-masing informan menyebabkan informan sedikit kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga informan menanggapi dengan melakukan tindakan masing-masing. Dalam menanggapi konflik yang terjadi, masing-masing informan memiliki berberbagai cara tersendiri untuk menyelesaikannya.



Gambar 4. Bagan penyelesaian konflik pasca mengalami perceraian

Penyelesaian konflik yang terjadi biasanya akan berkaitan dengan kemampuan informan dalam menanggapi masalah yang datang dan bagaimana cara dalam menyikapinya. Penyelesaian konflik sendiri merupakan usaha yang dilakukan guna menghilangkan masalah yang menghambat informan dalam menjalani hidup sehari-hari. Seperti yang ungkapkan oleh Widiyanto (2018) bahwa penyelesaian konflik merupakan suatu upaya seorang individu untuk meredakan atau menekankan proses pemecahan masalah agar mencapai keselarasan dan tidak berpotensi kearah negatif, seperti kekerasan dan perkelahian.



*“Kalo aku menyelesaikan itu, yang sudah ya sudah, mudah-mudahan lebih baik dari itu, gitu.”(Informan 3)*

*“Enggak ya biasa aja sih mbak, ya kerja aku kan kerja dari pagi sampai sore, pagi sampai sore kayak gitu. Jadi ya kayak gitu dadi keslemur neng kerjaan sih mbak fokus neng kerjaan sak ikimu dadi wes gak mikir seng liyane kayak gitu.”(Informan 1)*

*“Enggak, enggak saya masukin hati pokoknya masa bodoh lah, masa cuek lah gitu... Kalo dibicarakan kan sing penting saya enggak pernah ngerepotin tetangga, terus enggak pernah ikut campur, sing penting angin lewat lah mbak.”(Informan 3)*

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor penyebab perceraian terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Pada sub sistem internal yang menjadi faktor resiko berupa ketidakharmonisan dalam keluarga yang meliputi kecurigaan terhadap pasangan, komunikasi tidak intens, kekerasan dalam rumah tangga, serta perselingkuhan yang dilakukan salah satu pasangan. Sedangkan pada sub sistem eksternal yang menjadi faktor resiko berasal dari keterlibatan pihak luar dalam mengurus rumah tangga seperti keikutsertaan orangtua.

Kemudian terjadinya perceraian akan menimbulkan beberapa konflik yang harus dialami oleh informan. Konflik yang dialami informan berasal dari sisi psikologi, ekonomi dan sosial. Pada sisi psikologis, informan akan mengalami perubahan sikap dan pengalaman traumatis. Lalu untuk sisi ekonomi, informan akan mengalami kesenjangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Informan harus menanggung segala kebutuhan dengan hasil kerja sendiri. Kemudian pada sisi sosial, informan akan mendapatkan perbincangan sinis yang didapat dari tetangga dan lingkungan masyarakat.

Selanjutnya setelah informan mendapatkan konflik dari perceraian yang dialami. Informan akan melakukan penyelesaian konflik guna mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik kedepannya. Dalam sisi psikologis informan menerapkan sikap ikhlas guna mendapatkan ketenangan batin setelah mengalami perceraian. Hal lain juga dilakukan informan dengan cara mengalihkan masalah dengan hal-hal yang bersifat positif. Begitu juga untuk sisi ekonomi, informan

melakukan hal positif dengan giat bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Bukan hanya mencukupi kebutuhan dengan hasil kerja sendiri, namun terkadang informan mendapatkan bantuan dari orang terdekat seperti keluarga dan teman kerja. Hal tersebut juga dilakukan informan untuk penyelesaian konflik dari sisi sosial. Informan menjalin hubungan baik dengan teman kerja. Namun untuk dilingkungan tetangga, informan lebih membiasakan bersikap cuek dan masa bodo atas perbincangan yang dilakukan oleh tetangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewanti, A., & Suprpti, V. (2014). Resiliensi remaja putri terhadap problematika pasca orang tua bercerai. *Pendidikan dan Perkembangan* , 3 (3), 164-171.
- Eriyanda, D., & Khairani, M. (2017). Kebersyukuran dan Kebahagiaan Pada Wanita Bercerai di Aceh. *Psikodimensia* , 16.
- Ghofar, A. (2014). Antisipasi potensi konflik sosial antar pelajar. 2 (2).
- Indonesia, B. P. (2017). *Statistik Indonesia 2017 (Statistical Yearbook of Indonesia 2017)*. (S. P. Statistik, Ed.) Badan Pusat Statistik.
- Mahardhika, A. R. (2013). Gambaran pencaharian makna hidup pada wanita dewasa muda yang mengalami kematian suami mendadak. *Jurnal Psikogenesis* , 1 (2), 107-114.
- Miranda, N., & Amna, Z. (2017). Kesejahteraan subjektif pada individu bercerai (studi kasus pada individu dengan status cerai mati dan cerai hidup). *Jurnal Psikosislamedia* , 2 (1).
- Mukmin, N. N. (2015). Dinamika Psikologis wanita single parent : Studi kasus diperum pondok sukatani permai tangerang. *Jurnal al-Shifa* .
- Muslim, A. (2014). Management konflik interpersonal di sekolah. *Jurnal Paedagogy* , 1 (2), 123-133.
- Ningrum, P. R. (2013). Perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja (studi pada remaja sekolah menengah atas/kejuruan di kota samarinda). *Ejournal Psikologi* , 1 (1), 69-79.
- Praptiningsih, N. A. (2016). Komunikasi dan adaptasi pernikahan kembali sesudah bercerai. *Jurnal of Communication* , 3.

- Putra, R. K., Hairunnisa, & Sabiruddin. (2018). pola komunikasi masyarakat desa bangunrejo kecamatan tenggarong seberang dalam meredam konflik etnis. *e-Journal Ilmi Komunikasi* , 6 (2502-5961), 441-445.
- Sari, T. D., & Widyastuti, A. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada isti. *11*.
- Suwinita, I. G., & Marheni, A. (2015). Perbedaan kemandirian remaja SMA antara yang single father dengan single mother akibat perceraian. *Jurnal Psikologi Undayana* , 2, 59-67.
- Wardyaningrum, D. (2013). Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. *Jurnal AL-AZHAR Indonesia Seri Pranata Sosial* , 2 (1), 47-58.
- Widiyanto, G. (2018). Perilaku individu dalam menghadapi konflik & pengaruhnya terhadap kinerja organisasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* , 16 (1).